

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peran penting dalam pembangunan nasional di Indonesia. Pengertian dari lembaga perbankan menurut Permadi Gandapradja (2004) Perbankan merupakan suatu tatanan dari berbagai fungsi dan jenis perbankan yang harus bergerak secara harmonis dan sinergis sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Peran bank pada sektor riil memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan ekonomi baik investasi, konsumsi, dan distribusi. Bank merupakan suatu bentuk badan usaha yang berfungsi sebagai sarana penghimpun dana masyarakat, penyalur dana dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa perbankan lainnya.

Kita ketahui bahwasannya bank syariah adalah bank yang bernafaskan islam, salah satu yang menjadi landasan hukum islam tentang bank syariah terdapat dalam QS. Anisa: 29;

تَرَاضٍ عَنْ تِجَارَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَا آمَنُوا الدِّينَ أَيُّهَا يَا  
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا ۖ مِنْكُمْ

Arti: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Krisis perbankan yang terjadi di Indonesia merupakan sumbangan dari krisis yang terjadi di Asia dan Amerika. Pada tahun 1997, Indonesia mengalami kegagalan sistemik dengan ditutupnya 16 bank, dilanjutkan pada tahun 2008, Namun kali ini berbeda, BI melakukan tindakan penyelamatan terhadap Bank Century yang mengakibatkan polemik yang melebar ke sektor politik. BI melakukan tindakan penyelamatan karena aset Century setelah dihitung lebih dari 3% aset-aset perbankan nasional. Sedangkan pada tahun 1997 jumlah aset dari 16 bank yang ditutup keseluruhan bernilai 3%. Ini menjadi indikator kebijakan yang diambil oleh BI. Informasi dari BI dalam buku krisis global dan penyelamatan perbankan Indonesia tahun 2010, menurut (Tulus Tambunan, 2011), krisis perbankan (juga sering disebut krisis keuangan) merupakan salah satu jenis krisis ekonomi yang paling sering terjadi di banyak negara, termasuk yang dialami Indonesia pada saat krisis keuangan Asia 1997/98.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang kegiatannya diatur oleh Bank Indonesia. BPRS berbeda dengan Baitul Mal wat-Tamwil (BMT), dan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang diatur oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Dalam periode 1992 sampai dengan 1998 terdapat hanya satu bank umum syariah dan 78 bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) yang telah beroperasi, Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keuangan syariah khususnya bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) berkembang cukup signifikan.

Latumamaerissa (2011: 143), menyatakan bahwa bank adalah lembaga yang sarat dengan risiko, diantaranya adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan dan reputasi. Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan/pihak lain dalam memenuhi kewajiban dalam melunasi kredit bank. Pada aktiva pemberian kredit, baik kredit komersil maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank. Pengukuran kerentanan kondisi perbankan memiliki sebuah eksposur risiko yang tinggi, maka dari itu kerentanan kondisi perbankan tersebut dapat dilihat dari aspek profitabilitasnya. Jika, aspek profitabilitas tersebut terlalu banyak terkerus maka bank tersebut mudah terekspos risiko. Hal tersebut memicu berbagai peristiwa yang menyebabkan kerugian kredit, likuiditas dan operasional.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kesehatan suatu bank. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kesehatan perbankan tersebut. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, (Yuliani, 2007). Alasan dipilihnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai ukuran kesehatan bank adalah karena CAR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat, (Prasnanugraha, 2007). Dendawijaya (2003) menambahkan semakin besar CAR bank,

semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Menurut Lembaga penjamin simpanan (LPS), 2014 Untuk mengukur tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi guncangan eksternal mencakup komponen-komponen: 1) keterbukaan ekonomi; 2) konsentrasi ekspor; 3) ketergantungan terhadap impor; 4) besar populasi; 5) ketidakstabilan produksi pertanian; dan 6) ketergantungan terhadap modal asing.

Kerentanan Perbankan. Teori yang mendasari kerentanan perbankan di sisi liabilitas adalah teori *Prisonners' Dilemma*. Seperti diketahui hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank akan menyebabkan penarikan dana serentak dan seketika (*rush* atau *run*). Mekanisme perilaku yang mendasari fenomena ini misalnya diteliti oleh Diamond dan Dybvig (1983). Kerentanan bank pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara *liquid liabilities* yang pada umumnya berjangka waktu pendek dan *illiquid assets* yang pada umumnya berjangka waktu panjang.

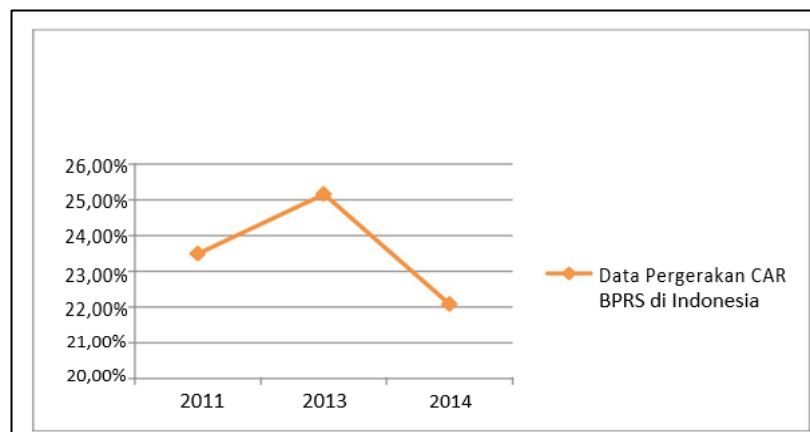
Briguglio (1992,1993) mempelopori penelitian terkait wilayah yang rawan untuk terkena kerentanan ekonomi akibat guncangan (*shock*) yang mampu mempengaruhi performa negara, Penelitian tersebut berdasarkan perspektif yang menekan pada resiko dalam pembangunan ekonomi. Briguglio juga menjelaskan bahwa kerentanan ini berasal dari guncangan eksogen, guncangan eksogen tersebut berasal dari sejumlah fitur ekonomi, termasuk tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi, ketergantungan pada

ekspor yang jumlahnya terbatas, dan ketergantungan pada impor strategis (Briguglio May, 2008).

Hubungan antara kerentanan dalam sektor perbankan pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi antara *liquid liabilities* yang pada umumnya berjangka waktu pendek dan *lliquid assets* yang pada umumnya berjangka waktu panjang. Berbagai kerentanan baik yang bersumber dari eksternal maupun internal tersebut di atas berpotensi meningkatkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko sistemik yang mengganggu stabilitas sistem keuangan Indonesia. Kredit merupakan aset perbankan yang tidak likuid karena tidak dapat dialihkan menjadi tunai sampai jatuh tempo utangnya sehingga kredit memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, Kerugian tersebut akibat dari risiko yang mungkin muncul karena penyaluran kredit harus ditanggung oleh bank itu sendiri, dalam hal ini bank tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit, Bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat bank lebih rentan terkena kredit bermasalah, (Yulita, 2014).

Menurut Bank Indonesia, berbagai kerentanan baik yang bersumber dari eksternal maupun internal akan berpotensi meningkatkan risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas yang dikhawatirkan akan menimbulkan risiko sistemik yang mengganggu stabilitas sistem perbankan Indonesia. Seperti halnya BPRS, ketika pembiayaan dari bank yang disalurkan kepada masyarakat semakin tinggi, maka semakin besar pula peluang terjadinya kredit bermasalah, Hal ini karena tidak semua dana yang disalurkan ke

masyarakat dalam keadaan sehat, tapi ketika pembiayaan yang kurang baik juga memicu terjadinya kerentanan pada sistem perbankan di BPRS. Pembiayaan yang bermasalah tentunya akan memberikan dampak yang tidak baik bagi BPRS di Indonesia. Dampak yang timbul akibat pembiayaan yang bermasalah adalah tidak terbayarnya kembali pembiayaan tersebut. Dimana semakin besar pembiayaan yang bermasalah pada suatu bank, maka semakin menurunkan tingkat kesehatan bank. Dengan menurunnya tingkat kesehatan bank, maka juga memicu terjadinya kerentanan yang mengarah pada krisis perbankan yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi. Berikut ini disajikan dari data statistik perbankan syariah tahun 2011-2013.

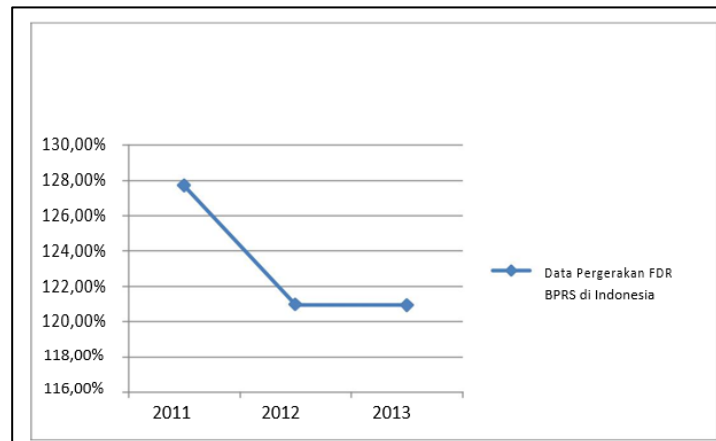


Sumber: Diolah, Statistik perbankan syariah 2011-2013

**Gambar 1.1**  
**Data Pergerakan CAR BPRS di Indonesia**

Berdasarkan data Gambar 1.1 di atas CAR pada tahun 2011-2012 menunjukkan peningkatan sebesar 23,49% menjadi 25,16% tidak searah dengan FDR yang mengalami penurunan sebesar 127,71% menjadi 120,96%, CAR pada tahun 2012-2013 juga mengalami penurunan

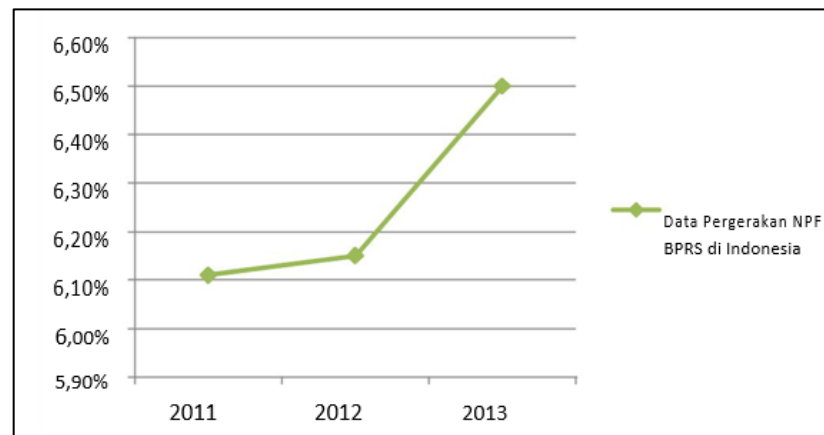
sebesar 25,16% menjadi 22,08% kali ini searah dengan FDR yang juga mengalami penurunan sebesar 120,96% menjadi 120,93%.



Sumber: Diolah, Statistik perbankan syariah 2011-2013

**Gambar 1.2**  
**Data Pergerakan FDR BPRS di Indonesia**

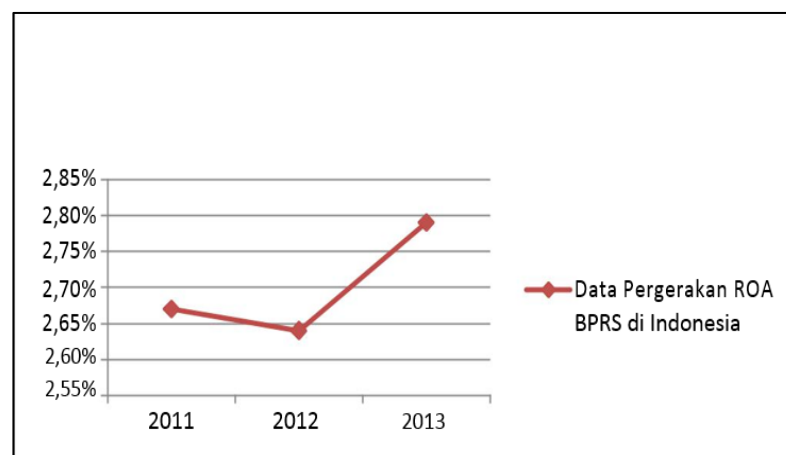
Berdasarkan data gambar 1.2 pada tahun 2011-2013 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia rata-rata mengalami penurunan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2011-2012 mencapai 6,75%, dan pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan mencapai 0,03%. Hal ini disebabkan bahwa upaya ekspansi pembiayaan yang dilakukan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada periode tersebut belum berhasil mengangkat angka FDR yang signifikan.



Sumber: Diolah, Statistik perbankan syariah 2011-2013

**Gambar 1.3**  
**Data Pergerakan NPF BPRS di Indonesia**

Terlihat pada Gambar 1.3 bahwa NPF pada tahun 2011-2012 mengalami peningkatan sebesar 6,11% menjadi 6,15% dan tidak searah dengan FDR yang mengalami penurunan sebesar 127,71% menjadi 120,96%, pada tahun 2012-2013 NPF dan FDR juga tidak searah dimana NPF mengalami peningkatan sebesar 6,15% menjadi 6,50% sedangkan FDR mengalami penurunan sebesar 120,96% menjadi 120,93%.



Sumber: Diolah, Statistik perbankan syariah 2011-2013

**Gambar 1.4**  
**Data Pergerakan ROA BPRS di Indonesia**



Berdasarkan gambar 1.4 dapat diketahui bahwa ROA pada tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebesar 2,67% menjadi 2,64% dan searah dengan FDR yang juga mengalami penurunan sebesar 127,71% menjadi 120,96%, tetapi pada tahun 2012-2013 ROA tidak searah dengan FDR dimana ROA mengalami peningkatan sebesar 2,64% menjadi 2,79% sedangkan FDR mengalami penurunan yang sebelumnya 120,96% menjadi 120,93%.

Mempelajari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Tetapi dalam penelitian sebelumnya telah memberikan bukti bahwa ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar-kecilnya jumlah pembiayaan yang akan disalurkan oleh sebuah bank. Untuk itu dalam penelitian ini akan mengkaji ulang dari penelitian sebelumnya serta penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode Januari 2011- Desember 2013, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Untuk membedakan dengan penelitian terdahulu maka variabel yang digunakan adalah *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) , *Return On Asset* ( ROA) yang mempengaruhi besar kecilnya Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2010- 2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diberikan oleh BPRS kepada masyarakat, Dimana faktor internal *Non Performing Finance* (NPF), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Penulis tertarik untuk meneliti dan memahami lebih dalam seputar masalah tersebut karena masih sedikit penelitian yang mengenai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) secara umum. Maka oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai

**“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA PADA KRISIS GLOBAL TAHUN 2008.**

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka hal ini diperlukan adanya pembatasan masalah guna menghindari perluasan masalah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh, *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menunjukkan tingkat likuiditas bank, yang dimana pada krisis 2008 sempat menjadikan likuiditas antara bank ketat. Variabel tersebut untuk menunjukkan apakah pada variabel tersebut menjadi variabel *profitability* yang mempengaruhi tingkat likuiditas pada BPRS.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *profitability* atau profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah pada krisis global 2008?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* terhadap *profitability* atau profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah pada krisis global 2008?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *profitability* atau profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah pada krisis global 2008 ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *profitability* atau profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah pada krisis global 2008.
2. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap *profitability* atau profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah pada krisis global 2008.
3. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *profitability* atau profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah pada krisis global 2008.

**E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam disiplin ilmu yang ditekuni agar kelak dapat bermanfaat bagi penulis.
2. Bagi peneliti, lain agar dapat dijadikan sebagai acuan referensi penulis lain yang dapat memberikan bahan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut atau yang akan datang.
3. Bagi perguruan, tinggi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keuangan perbankan.
4. Bagi perbankan khususnya BPRS, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi dan bahan masukan bagi perbankan khususnya BPRS ke depannya.
5. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan pengambilan kebijakan.